

**ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA USAHA MAKANAN DAN  
MINUMAN DI KOTA MAKASSAR**

Diajukan oleh

MUSLIM

4513011014



**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan**

**Guna Memperoleh Gelar**

**Sarjana Ekonomi**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS BOSOWA**

**MAKASSAR**

**2017**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Judul** : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi  
Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Makanan Dan  
Minuman Dikota Makassar

**Nama Mahasiswa** : Muslim

**Stambuk** : 4513011014


**Fakultas** : Ekonomi

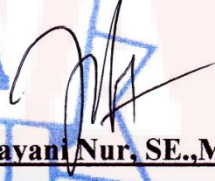
**Program Studi** : Ekonomi Pembangunan

**Menyetujui :**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Drs. Palipada Palisuri, M.Si**

  
**Indrayani Nur, SE., M.Si**

**Mengetahui dan Mengesahkan :**  
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi Pada Universitas Bosowa

**Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Bosowa**

**Ketua Program Studi  
Ekonomi Pembangunan**

  
**Dr. A. Arifuddin Mane, SE, M.Si, SH, MH**

  
**Rafiuddin, SE., M.Si**

**Tanggal Pengesahan:**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh**

**Allahumma Shalli Ala Muhammad Wa Ala Ali Muhammad**

Segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA USAHA MAKANAN DAN MINUMAN DI KOTA MAKASSAR". Penyusunan skripsi ini dibuat sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan pada Universitas Bosowa Makassar. Semoga penelitian yang dilakukan penulis dapat memberikan banyak manfaat.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan segala hormat dan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, Karimun Dan Nurjannah beserta saudara kandung, Aziz, Sabar, Hardianto, Wahyudin Karimun, Hartati, Hasriani yang telah memberikan materi, moral dan doa sampai saat ini, sehingga si penulis dapat menyelesaikan studinya dan dapat melanjutkan dimana si penulis menghadapi namanya dunia nyata dan penuh persaingan, untuk mewujudkan impian yang ingin dicapai si penulis.
2. Dr.H. A. Arifuddin Mane, SE., M.Si., SH., MH. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa beserta seluruh jajarannya.

3. Rafiuddin,SE.,M.Si selaku Ketua Jurusan ekonomi pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa.
4. Dosen pembimbing, bapak Drs. Palipada Palisuri, M.Si selaku pembimbing I dan ibunda Indrayani Nur,S.Pd.,SE.,M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan dan pengarahan berupa pemikiran-pemikiran sehingga proposal penelitian ini rampung menjadi sebuah skripsi.
5. Dr. Haeruddin Salaeh, SE.,M.Si dan bapak Rafiuddin,SE.,M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan dan perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Penasehat Akademik, Bapak Rafiuddin,SE.,M.Si atas berbagai saran dan bantuannya selama penulis masih menjalankan masa studi.
7. Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa.
8. Terima kasih kepada pedagang kaki lima atas kesediaannya memberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian, semoga penelitian ini bermanfaat untuk para pedagang kaki lima kedepannya.
9. Keluarga besar Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Himpunan Mahasiswa Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan ( HIMIESPA ), Himpunan Pelajar Mahasiswa Massenrempulu ( HPMM ) untuk pengalaman organisasi yang diberikan selama dalam kepengurusan.
10. Keluarga besar MIKRO 2013, tak terasa waktu begitu cepat berlalu hari demi hari dari sekian banyak kenangan yang begitu banyak di lewati

bersama kalian, 4 tahun begitu cepat berlalu bagi si penulis bersama kalian angkatan 2013, canda dan tawa kalian takkan bisa terlupakan, mungkin inilah awal perpisahan kita, dimana kalian semua bakal menuju namanya dunia yang paling kejam (dunia persaingan), jadi mulai saat ini artikanlah diri kalian seperti filosofi **EMAS**.

11. Keluarga besar HITZ, Ririn, Puput, Winda, Sugar, Anti, Disya, Dilla, Nining, Alfi, Eva yang telah memberikan masukan dan arahan sehingga penulis mampu mempunyai semangat melaksanakan tugas akhir ini.
12. Teman-teman KKN angkatan 42 Universitas Bosowa Makassar, terkhusus teman-teman posko 5 (Anak Warga), Desa Bulo, Kecamatan Panca Rijang, abupaten SIDRAP, yang telah memberikan pelajaran yang nyata, serta menemukan sosok teman yang luar biasa, sehingga program kerja selama di lokasi terealisasikan, dan selalu mengingatkan si penulis agar bisa menyelesaikan ujian akhir.
13. Keluarga GOSIMAWABENG, Rachmat Aksa,SE,.M.M,Muh.Akbar, SE,.M.M, Agung Pranata,SE,.M.M, Andi Akbar Amin, SE,.M.,M dan Sandi Ahmad,SE,.M.M, yang selama ini menemani saat di mana awal mula menginjakkan kaki di kampus 45, di mana awal mula itu pula penulis semangat mengikuti proses perguruan tinggi yang di mana mereka mengantarkan si penulis menuju nilai-nilai positif kepribadian, yang di mana sehingga si penulis mengenal dunia organisasi, politik, strategi dan taktik bisnis. Tak pula juga merekalah yang selalu menemani si penulis dalam suka maupun duka dalam suatu masalah besar maupun kecil,

sehingga si penulis takkan pernah melupakan jasa-jasa yang mereka berikan sampai akhir hayat.

14. Semua sahabat dan teman-teman yang tidak bisa penulis tulis satu per satu terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama ini.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Apabila terdapat kesalahan – kesalahan dalam skripsi ini, sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran konstruktif yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini. Semoga kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapat pahala di sisi Allah SWT, Aamiin ya rabbal alamin.

Makassar, 10 September 2017

**BOSOWA**

Muslim



## ABSTRAK

### ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA USAHA MAKANAN DAN MINUMAN DI KOTA MAKASSAR

Oleh :

**Muslim**

**4513011014**

**Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi**

**Universitas Bosowa Makassar**

Muslim : 4513011014, 2017 Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Makanan Dan Minuman Di Kota Makassar. Dibimbing oleh Drs. Palipada Palisuri, M.Si selaku pembimbing I dan Indrayani Nur,SE.,M.Si II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha makanan dan minuman di Kota Makassar. Dilakukan di Kota Makassar karena merupakan daerah dengan sektor ekonomi yang relatif lebih baik dan juga merupakan pusat aktivitas perekonomian khususnya untuk kawasan timur Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS versi 16.0 menunjukkan bahwa secara parsial variabel upah (X1) secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan secara tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan variabel modal (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap omzet penjualan dan penyerapan tenaga kerja. Kemudian secara simultan variabel modal (X1) dan upah (X2) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

**Kata kunci: modal, upah, penyerapan tenaga kerja, usaha makanan dan minuman.**

**ABSTARCT**

**THE ANALYSS OF FACTOR AFFECTING THE ABSORPTION OF  
LABOR IN FOOD AND BAVERAGE BUSINESS IN MAKASSAR**

**By :**

**Muslim**

**4513011014**

**Prodi Economic Development Faculty of Economics  
University of Bosowa Makassar**

*Muslim : 4513011014, 2017 The Analyss Of Factor Affecting The Absorption Of Labor In Food And Beverage Business In Makassar. Guided By Drs. Palipada Palisuri, M.Si as the supervisor of I and Indrayani Nur, SE., M.Si II.*

*This study aims to determine how the effect of wages and capital toward the sales turnover and employment absorption in the food and beverages Mobil Warung business in Makassar. Was conducted in Makassar, because Makassar is an area with relatively better economics and also is a center of economic activities in particular for eastern Indonesia. The analysis method used in this study is multiple linear regression. Based on calculations from SPSS version 20.0 indicates that the partial capital variable ( X1 ) direct and significant positive effect on employment and indirect positive and significant effect on employment through sales turnover variable. Whereas the wage variable ( X2 ) has a negative effect and significant on sales turnover and employment absorption. Then simultaneously capital ( X1 ) and wages ( X2 ) variable have a positive effect and significant on employment absorption.*

**Keywords : Capital, wages, employment absorption, food and beverage business.**



## PERNYATAAN KEORSINILAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: MUSLIM
NIM	: 4513011014
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan
Fakultas	: Ekonomi
Judul	: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Penyerapan	Tenaga Kerja Pada Usaha Makanan Dan Minuman Di kota
Makassar	

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Makanan Dan Minuman Di Kota Makassar”** adalah benar – benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun. Penulis bertanggung jawab atas kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik. Apabila ada kekeliruan didalamnya dan dapat ditinjau kembali.

Makassar, 22 september 2017

Yang membuat pernyataan,

MUSLIM

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Produk domestik regional bruto menurut lapangan usaha	
Kota Makassar .....	4
4.1 Penduduk dan persentase kota Makassar menurut Kecamatan.....	41
4.2 Luas, banyanya penduduk dan kepadatan tiap km <sup>2</sup> .	
Menurut kecamatan di kota makasar.....	42
4.3 Persentase Penduduk kota Makassar menurut kelompok Umur.....	43
4.4 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin .....	45
4.5 Karakteristik responden berdasarkan usia .....	46
4.6 Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan .....	47
4.7 Karakteristik responden berdasarkan status tenaga kerja .....	48
4.8 Karakteristik responden berdasarkan jumlah tenaga kerja .....	49
4.9 Karakteristik responden berdasarkan sumber modal .....	50
4.10 Karakteristik responden berdasarkan jumlah modal.....	51
4.11 Karakteristik responden berdasarkan jumlah omset .....	52
4.12 Karakteristik responden berdasarkan jumlah orang hari kerja .....	53
4.13 Hasil perhitungan analisis linear berganda.....	54
4.14 Hasil perhitungan analisis linear berganda ( upah) .....	58
4.15 Hasil perhitungan analisis linear berganda ( modal) .....	59

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Skema kerangka fikir.....	27



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kuesioner
2. Data kuesioner
3. Hasil Regresi



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PEGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>KEORISINILAN SKRIPSI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar belakan .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PSTAKA</b>	
2.1 Kerangka Teori.....	8
2.1.1 Tenaga kerja dan kesempatan kerja .....	8
2.1.2 Modal sebagai faktor produksi.....	19
2.1.3 Upah tenaga kerja.....	20
2.1.4 Omzet penjualan.....	21

2.1.5 Hubungan Teoritis.....	23
2.2 Kerangka Pikir .....	26
2.3 Hipotesis.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Daerah Dan Waktu Penelitian.....	28
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	28
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	29
3.3.1 Sumber Data .....	29
3.4 Populasi Dan Sampel .....	29
3.5 Metode Analisis .....	30
3.6 Defenisi Operasional.....	31
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	32
4.1.1 Letak Dan Kondisi Geografis .....	32
4.2 Keadaan Penduduk Kota Makassar .....	38
4.3 Perkembangan Ekonomi Daerah.....	43
4.4 Analisis Data .....	44
4.4.1 Analisis Profil Responden .....	44
4.4.2 Analisis Linear Berganda .....	55
4.5 Uji Hipotesis .....	60
4.6 Pembahasan.....	63
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan.....	69



5.2 Saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>73</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masalah penyerapan tenaga kerja tidak dapat disangkal lagi merupakan salah satu masalah pokok yang dihadapi dalam pembangunan. Hal ini ditandai dengan kurangnya lapangan pekerjaan sedangkan tenaga kerja kian bertambah tiap tahunnya. Lapangan kerja berfungsi sebagai wahana untuk menempatkan manusia dalam posisi sentral dalam pembangunan dan merupakan sumber pendapatan bagi angkatan kerja yang bekerja. Besar atau kecilnya jumlah pendapatan yang diperoleh dari lapangan kerja menentukan kemakmuran sebuah keluarga. Selain itu lapangan kerja juga merupakan wahana bagi sumber daya manusia dalam mengekspresikan diri mereka selaku makhluk pembuat alat. Kerja merupakan kegiatan mengekspresikan kreativitas serta kemampuan manusia dan merupakan salah satu wahana pengabdian bagi sumber daya manusia yang bersangkutan. Di lain pihak, jika terdapat pengangguran dalam suatu masyarakat, hal ini berarti kurang efisiennya pemanfaatan salah satu modal dasar dan dibatasinya pilihan yang tersedia. Bahkan jika pengangguran itu sudah mencapai tingkat yang cukup tinggi, hal itu dapat mengganggu stabilitas ekonomi masyarakat yang bersangkutan (Hasibuan, 2009:99).

Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk-produk industrial selalu memiliki dasar tukar (*terms of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk-produk

sektor lain. Hal ini disebabkan variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat marjinal yang tinggi kepada pemakainya. Pelaku bisnis (produsen, penyalur, pedagang dan investor) lebih suka berkecimpung dalam bidang industri karena sektor ini memberikan marjin keuntungan yang lebih menarik. Berusaha dalam bidang industri dan berniaga hasil-hasil industri juga lebih diminati karena proses produksi serta penanganan produknya lebih bisa dikendalikan oleh manusia, tidak terlalu bergantung pada alam semisal musim atau keadaan cuaca (Dumairy, 2010:125).

Salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja adalah meningkatkan usaha di bidang industri kecil, baik secara sektoral maupun inter sektoral. Hal ini dilakukan karena hadirnya industri kecil mempunyai peranan yang sangat besar dalam menyumbangkan peningkatan taraf hidup masyarakat menengah ke bawah. Disamping itu pemerintah mempunyai alasan yang cukup kuat mengapa industri kecil tetap dipertahankan. Alasan-alasan tersebut adalah yang pertama, industri kecil memperkuat kedudukan pengusaha nasional yang mudah bergerak di bidang ini dan merupakan modal bagi pembangunan yang mendasarkan pada sumber bahan pertanian dan bahan lokal lainnya yang hasilnya dapat dijual ke pasaran dalam negeri. Kedua, Industri kecil membutuhkan modal yang relatif kecil sehingga memudahkan pengusaha sederhana untuk mendirikan pabrik kecil-kecilan, oleh karena itu tidak tergantung dan tidak memberi beban pada impor serta bantuan luar negeri. Ketiga, Industri kecil umumnya mengkhususkan diri pada produksi barang-barang konsumsi yang

berarti melepaskan sebagian impor dan menghemat devisa, serta di samping itu banyak menyerap tenaga kerja (Rahardjo, 2007).

Dewasa ini peranan industri kecil khususnya industri makanan dan minuman dalam penyerapan tenaga kerja Kota Makassar menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan karena pada industri kecil inilah banyak tenaga kerja yang terserap dan merupakan salah satu jalan untuk mengurangi jumlah pengangguran. Bertitik tolak dari kenyataan inilah maka eksistensi industri, apakah itu industri berskala besar, sedang dan kecil sekalipun telah mengambil tempat penting dalam masalah kesempatan kerja (Richa,2008:3).

**BOSOWA**



**TABEL 1.1**  
**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT LAPANGAN**  
**USAHA KOTA MAKASSAR ATAS DASAR HARGA BERLAKU**  
**TAHUN 2011-2015 (JUTA RP)**

Kategori	Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
a	Pertanian, kehutana dan perikanan	416,939.90	457,350.40	516,568.80	591,916.70	663,715.90
b	Pertambangan dan penggalian	2,231.90	1,824.50	1,72.0	1,679.20	1,592.00
c	Industry pengolahan	14,166,619.80	15,591,398.8	17,569,461.30	20,381,261.70	23,108,003.00
d	Pengadaan listrik dan gas	26,762.90	30,401.80	28,015.30	30,975.30	24979.2
e	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	191,543.60	204,620.00	243,216.50	240,798.80	252,232.60
f	Konstruksi	9,867,012.20	12,319,139.20	14,566,890.40	16,929,629.40	19,585,347.60
g	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor	13,114,194.40	15,160,136.80	16,364,365.00	18,350,554.50	20,909,471.50
h	Transportasi dan pergudangan	1,765,687.20	1,974,872.90	2,236,462.10	2,577,267.70	2,848,144.90
i	Penyediaan akomodasi dan makan minum	1,575,430.40	1,866,414.20	2,092,36.9	2,384,264.80	2,671,179.90
j	Informasi dan komunikasi	6,611,788.40	7,996,764.20	8,888,045.80	9,470,994.90	10,199,799.70
k	Jasa keuangan dan asuransi	3,621,861.20	4,639,288.10	5,371,784.10	9,470,994.90	10,199,799.70
l	Real estate	2,584,807.9	2,940,453.80	3,532,853.20	4,244,600.50	4,994,278.2
m,n	Jasa perusahaan	779,260.60	879,299.30	1,028,865.30	1,179,152.50	1,359,868.10
o	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan social wajib	2,752,114.60	2,879,540.80	3,022,066.80	3,369,154.20	4,238,683.60
p	Jasa pendidikan	6,353,009.6	7,137,818.70	8,286,793.20	9,284,585.10	10,446,235.40
q	Jasa kesehatan dan kegiatan social	1,779,459.70	2,042,872.40	2,333,209.00	2,737,060.30	3,092,320.40
r,s,t,u	Jasa lain	1,673,046.70	1,890,841.50	2,193,806.40	2,580,527.6	2,991,353.50
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>		<b>67,281,771.00</b>	<b>78,013,037.5</b>	<b>88,363,458.10</b>	<b>100,398,532.80</b>	<b>114,171,731.00</b>
<b>PRODUK DOMESTI REGIONAL BRUTO TANPA MIGAS</b>		<b>67,281,771.00</b>	<b>78,013,037.5</b>	<b>88,363,458.10</b>	<b>100,398,532.80</b>	<b>114,171,731.00</b>

Sumber : Badan pusat statistic Kota Makassar

Dari tabel 1.1 diketahui bahwa sektor industri pertanian ,kehutanan , perikanan dan penyediaan akomodasi dan makan minum memiliki peranan dalam sumbangsinya terhadap PDRB kota Makassar. Jumlahnya selalu meningkat tiap tahunnya. Oleh karena itu maka sektor industri ini harus berbenah dan dinamis untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja, sehingga dengan semakin berkembangnya industri makanan dan minuman maka diharapkan juga akan mempunyai dampak terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja dan dapat menampung tenaga-tenaga yang ada di kota Makassar.

Masalah yang dihadapi oleh industri kecil adalah masalah permodalan yang sebagian besar modal tersebut berasal dari modal sendiri. Minimnya modal yang di miliki membuat para pengusaha kesulitan untuk membuka bahkan menyewa tempat usaha untuk menjalankan usahanya serta menghambat para pengusaha dalam menentukan lokasi usahanya karna makin strategis lokasinya makin tinggi pula harga atau biaya sewa tempat usahanya sehingga membutuhkan modal yang cukup besar. Oleh sebab itu para pengusaha kecil khususnya industri makanan dan minuman memakai mobil atau gerobak sebagai tempat untuk menjalankan usahanya. Selain dapat berpindah lokasi juga bebas dari biaya sewa tempat.

Selain modal, upah juga sering menjadi masalah dalam aktifitas masalah. Kerap kali para pengusaha selalu mengeluhkan kenaikan upah buru hanya akan mempersulit iklim investasi dan mengurangi omzet penjualan. Para pekerja yang merasa bahwa tingkat kesejahteraannya belum meningkat akan meminta ada kenaikan UMP. Kenaikan UMP dinilai dapat menjadi penghambat terhadap laju



pertumbuhan ekonomi daerah. Karna pada dasarnya kenaikan UMP ini dianggap tidak berimplikasi positif terhadap para pekerja dan masyarakat secara keseluruhan. Kenaikan upah hanya akan menyebabkan para pengusaha justru menaikkan harga dari produk yang di pasarkan. Kondisi ini tentu semakin membebani masyarakat dan pekerja itu sendiri sebagai bagian dari masyarakat yang ikut merasakan kenaikan harga. Selain itu, para pelaku usaha akan cenderung kesulitan untuk memperluas usahanya karena harus mengeluarkan biaya lebih untuk gaji karyawannya. Hal ini membuat penyerapan tenaga kerja akan menjadi terhambat (syawaluddin 2012).

Bertolak dari latar belakang di atas, topik ini berusaha diangkat dan di teliti oleh penulis dengan asumsi bahwa industri makanan dan minuman (pedagang kaki lima) sebagai salah satu bagian dari ndustri kecil yang potensial dan perlu dikembangkan dengan baik di wilayah-wilayah berkembang seperti kota Makassar demi meningkatkan kesempatan kerja dalam mengatasi penyerapan tenaga kerja yang kian bertambah tiap tahunnya. Dengan begitu akan memberi manfaat tersendiri bagi kehidupan masyarakat kota Makassar dan dapat menjadi contoh bagi kota-kota lain di Indonesia. Adapun judul dari topik ini adalah :

**“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada usaha Makanan Dan Minuman Di Kota Makassar**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi masalah pokok pada penelitian ini adalah sebagai berikut : Apakah ada pengaruh modal dan upah, terhadap penyerapan tenaga kerja pada usahamakanan dan minuman di Kota Makassar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha makanan dan minuman di Kota Makassar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut adalah:

1. Sebagai bahan informasi kepada para pembaca yang ingin mengetahui tingkat penyerapan tenaga kerja dan perkembangan industri makanan dan minuman khususnya pedagang kaki lima di kecamatan panakukang Kota Makassar.
2. Sebagai salah satu bahan referensi atau pemikiran/masukan kepada Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta instansi yang terkait lainnya dalam upaya menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan pedagang kaki lima di Kota Makassar kecamatan panakukang.
3. Sebagai bahan perbandingan penelitian yang akan meneliti permasalahan dan objek yang sama.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teori**

##### **2.1.1 Tenaga Kerja Dan Kesempatan kerja**

Tenaga kerja adalah daya manusia untuk melakukan pekerjaan. Pengertian umum tersebut sesuai dengan pengertian tenaga kerja yang dimuat dalam Undang-Undang Pokok Ketenagakerjaan N0.13 tahun 2003 yaitu “Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat” (Depnakertrans, 2010).

Tenaga kerja dari segi hukum adalah tiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan, baik di dalam maupun luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja ditinjau dari segi demografi adalah setiap orang atau penduduk yang termasuk golongan umur 10 tahun keatas, berarti mulai dari umur ini telah dianggap mampu untuk melaksanakan pekerjaan. Tenaga kerja ditinjau dari segi ekonomi adalah seseorang atau sejumlah orang yang secara langsung turut serta memberikan pengorbanan berupa kemampuan tenaga maupun pikiran dalam proses produksi dan berhak menerima upah sebagai balas jasa benda atau jasa-jasa yang dihasilkannya. Sehubungan dengan pengertian tenaga kerja di atas, maka syarat mutlak untuk pembangunan ekonomi adalah tenaga kerja harus lebih produktif terutama bagi negara yang sedang berkembang (Djoyohadikusumo, 2011:170).

Di Indonesia, pengertian tenaga kerja biasanya dikenal dengan “*Man Power*”. Ada beberapa pendapat mengenai tenaga kerja oleh ahli-ahli tenagakerja seperti yang dikemukakan oleh Djyohadikusumo (2008:146) bahwa tenaga kerja adalah orang yang bersedia dan sanggup bekerja untuk diri sendiri, atau anggota keluarga yang tidak menerima upah serta mereka bekerja untuk upah. Golongan tenaga kerjapun meliputi mereka yang menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja. Tenaga kerja (*Man power*) adalah penduduk dalam usia kerja, dimana ia mampu bekerja atau melakukan kegiatan nilai ekonomis dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Angkatan kerja adalah sebagian dari jumlah penduduk dalam usia kerja yang mempunyai pekerjaan dan yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi secara aktif atau pasif mencari pekerjaan. Dengan kata lain juga dapat dikatakan bahwa angkatan kerja adalah bagian penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan. Dari defenisi di atas, kata mampu dan bersedia dapat dijelaskan melalui tiga hal. Pertama, adalah mampu fisik yaitu cukup umur dan jasmani sudah kuat. Kedua, mampu mental/sehat. Ketiga, adalah mampu secara yuridis, cukup mampu dan tidak kehilangan kebebasan untuk memilih pekerjaan sesuai dengan keinginannya (Simanjuntak, 2009:2-3).

Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan yang bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau labour force terdiri atas golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur dan masih mencari pekerjaan. Sedangkan kelompok yang bukan angkatan kerja terdiri dari tiga golongan yaitu yang pertama adalah golongan yang masih bersekolah, yaitu mereka yang kegiatannya hanya

bersekolah. Golongan yang kedua yaitu golongan yang mengurus rumah tangga, yaitu mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah. Golongan yang ketiga adalah golongan lain-lainnya, dimana golongan ini terbagi atas dua macam yaitu : pertama, penerima pendapatan, yakni mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan ekonomi tetapi memperoleh pendapatan, seperti 10 tunjangan pensiun, bangunan atas sewaan atas milik. Kedua, mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain misalnya karena lanjut usia, cacat, lumpuh, dalam penjara, atau sakit kronis (Simanjuntak, 2005).

Menurut Badan Pusat Statistik (2015), kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu perusahaan. Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada. Adapun lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan usaha, instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja. Kesempatan kerja merupakan kesempatan bagi angkatan kerja untuk menciptakan lapangan pekerjaan dengan harapan untuk mendapat imbalan yang dilakukannya (DwiJanarko, 2010:8).

Kesempatan kerja mengandung pengertian adanya waktu yang tersedia atau waktu luang yang membawa kesempatan atau kemungkinan dilakukan aktifitas yang dinamakan bekerja, dengan kata lain kesempatan kerja merupakan jumlah yang menunjukkan beberapa orang yang telah tertampung dalam suatu perusahaan atau instansi. Kesempatan kerja merupakan permintaan perusahaan akan tenaga kerja pada dasarnya permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan tersebut. Fungsi permintaan biasa didasarkan pada

teori neo klasik mengenai *Marginal Physical Product of Labour*, permintaan terhadap tenaga kerja berkurang apabila tingkat upah naik. Besarnya elastisitas tersebut tergantung pada kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain, elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan, proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya lain dan elastisitas persediaan faktor produksi pelengkap lainnya kerja (Payaman 2010:80).

Menurut *Adam Smith*, peningkatan output yang dapat dihasilkan oleh sejumlah orang melalui sistem pembagian kerja yang bersumber dari tiga hal yaitu: pertama, karena meningkatnya keterampilan setiap pekerja dalam spesialisasi pekerjaan. Kedua, karena sistem pembagian kerja mengurangi waktu yang hilang seandainya pekerja beralih dari pekerjaannya yang satu ke pekerjaan yang lain. Ketiga, karena ditemukannya mesin-mesin yang mempermudah dan mempercepat pekerjaan serta memungkinkan produktivitas pekerja.

Teori pertumbuhan *Adam Smith* yang sering dianggap sebagai awal dari pengkajian masalah pertumbuhan secara sistematis menekankan dua aspek utama dari pertumbuhan ekonomi yaitu: pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk, rendahnya kualitas penduduk merupakan penghalang pembangunan tenaga kerja, dengan adanya perkembangan ekonomi terutama industri jelas semakin dibutuhkan lebih banyak tenaga kerja yang mempunyai skill atau paling tidak dapat membaca dan menulis (Suparmoko, 2011).

Teori lain yang penting dikemukakan dalam kaitannya dengan masalah ketenagakerjaan yaitu teori Lewis yang mengemukakan bahwa kelebihan pekerja



merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan tenaga kerja di sektor lain. Selanjutnya *Lewis* mengemukakan bahwa ada dua sektor di dalam perekonomian negara sedang berkembang, yaitu sektor modern dan sektor tradisional. Sektor tradisional tidak hanya berupa sektor pertanian di pedesaan, melainkan juga termasuk sektor informal di perkotaan (pedagang kaki lima, pengecer, pedagang angkringan). Sektor informal mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada selama berlangsungnya proses industrialisasi, sehingga disebut kutub pengaman ketenagakerjaan. Dengan terserapnya 12 kelebihan tenaga kerja di sektor industri (sektor modern) oleh sektor informal, maka pada suatu tingkat upah di pedesaan akan meningkat. Peningkatan upah ini akan mengurangi perbedaan tingkat pendapatan antara pedesaan dan perkotaan, sehingga kelebihan penawaran pekerja tidak menimbulkan masalah pada pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, kelebihan pekerja justru adalah modal untuk mengakumulasi pendapatan, dengan asumsi perpindahan tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern berjalan lancar dan perpindahan tersebut tidak pernah menjadi terlalu banyak (Subri, 2003).

Menurut teori *Fei-Ranis* yang berkaitan dengan negara berkembang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut yaitu: kelebihan buruh, sumber daya alamnya belum dapat diolah, sebagian besar penduduknya bergerak di sektor pertanian, banyak pengangguran, dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Ada tiga tahap pembangunan ekonomi yaitu: pertama, dimana para penganggur semu (yang tidak menambah output pertanian) dialihkan ke sektor industri dengan upah

institusional yang sama. Kedua, tahap dimana pekerja pertanian menambah buruh output tetapi memproduksi lebih kecil dari upah institusional yang mereka peroleh, dialihkan pula ke sektor lain. Ketiga, tahap yang ditandai awal pertumbuhan swasembada pada saat buruh pertanian menghasilkan output lebih besar daripada perolehan upah institusional. Dalam hal ini, kelebihan pekerja terserap ke sektor jasa dan industri yang meningkat terus menerus sejalan dengan pertambahan output dan perluasan usahanya (Gilarso, 2004).

*Hoselitz* (2005), mengungkapkan bahwa dalam suatu proses pembangunan di suatu wilayah, tercermin dalam laju pertumbuhan PDB atau peningkatan pendapatan perkapita, kontribusi industri kecil di negara tersebut mengalami perubahan. Kontribusi industri kecil yang dianalisis adalah dalam bentuk andil tenaga kerjanya sebagai suatu persentase dari jumlah tenaga kerja 13 di sektor manufaktur, dan bentuk pangsa nilai output atau nilai tambahnya di dalam pembentukan output agregat atau pendapatan nasional dari negara tersebut. Studi *Holitz* ini memberi suatu indikasi bahwa perubahan struktur di sektor industri manufaktur terjadi dalam beberapa tahap mengikuti perubahan tingkat pendapatan rill perkapita masih sangat rendah, sedangkan industri kecil yakni skala paling kecil dari perusahaan industri yang sangat dominan di sektor industri manufaktur. Sedangkan pada tingkat pembangunan yang sudah sangat maju, industri skala besar lebih dominan (Tambunan, 2011:11-12).

Sebagai subsektor yang potensial, industri kecil diharapkan memiliki tingkat permintaan yang tinggi terhadap tenaga kerja, tingkat permintaan yang tinggi terhadap tenaga kerja mempunyai arti penting bagi pembangunan karena

dapat membantu mengurangi masalah pengangguran, pengentasan kemiskinan dan upaya perbaikan ekonomi.

Menurut Sonny Sumarsono (2003:105) Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi, dimana faktor yang mempengaruhi penyerapan akan tenaga kerja adalah:

#### 1. Tingkat Upah

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik, maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut:

a. Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi. Biasanya para konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi, mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau scale effect (Sonny Sumarsono, 2003:106).

b. Apabila upah naik (asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah), maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan

kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lainnya. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut dengan efek substitusi tenaga kerja (substitution effect). Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya dalam uraian diatas, Sudarsono (1988:35) menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah.

Menurut Sonny Sumarsono (2003:112) upah dibagi menjadi tiga macam yaitu :

1. Upah pokok Upah yang diberikan pada karyawan, yang dibedakan atas upah per jam, per hari, per minggu, per bulan.
2. Upah lembur Upah yang diberikan kepada karyawan yang bekerja melebihi jam kerja yang telah ditetapkan perusahaan.
3. Tunjangan Sejumlah uang yang diterima karyawan secara menyeluruh karena adanya keuntungan dari perusahaan pada akhir tahun neraca.

## 2. Nilai Produksi

Nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual atau sampai ke tangan konsumen. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan atau industri meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya. Perubahan yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain: naik turunnya permintaan

pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi (Sudarsono, 1988:35).

Nilai output suatu daerah diperkirakan akan mengalami peningkatan hasil produksi dengan bertambahnya jumlah perusahaan yang memproduksi barang yang sama. Para pengusaha akan membutuhkan sejumlah uang yang akan diperoleh dengan tambahan perusahaan tersebut, demikian juga dengan tenaga kerja. Apabila jumlah output dihasilkan oleh perusahaan yang jumlahnya lebih besar maka akan menghasilkan output yang besar pula, sehingga semakin banyak jumlah perusahaan/unit yang berdiri maka akan semakin banyak kemungkinan untuk terjadi penambahan output produksi (Matz, 2005:23).

Sudarsono (2005:35) menyatakan bahwa perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain: naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi. Lain halnya dengan Payaman J. Simanjuntak (2006:87) yang menyatakan bahwa pengusaha memperkerjakan seseorang karena itu membantu memproduksi barang/jasa untuk dijual kepada konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi.

### 3. Nilai Investasi

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. (Sadono Sukirno, 2006:107) Mesin digerakkan oleh tenaga kerja atau sumber-sumber serta bahan-bahan dikelola oleh manusia. Sedangkan menurut Dumairy (2009:81) investasi adalah penambahan barang modal secara neto positif. Seseorang yang membeli barang modal tetapi ditujukan untuk mengganti barang modal yang aus dalam proses produksi bukanlah merupakan investasi, tetapi disebut dengan pembelian barang modal untuk mengganti (replacement).

Pembelian barang modal ini merupakan investasi pada waktu yang akan datang. Nilai investasi ini ditetapkan atas dasar nilai atau harga dari kondisi mesin dan peralatan pada saat pembelian. Investasi ini menentukan skala usaha dari suatu industri kecil yang akan mempengaruhi kemampuan dari usaha tersebut dalam penggunaan faktor produksi yang dalam hal ini berhubungan dengan jumlah investasi yang dilakukan perusahaan yang pada akhirnya menentukan tingkat penyerapan tenaga kerja.

Menurut Sadono Sukirno (2011:107) dalam praktek usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam suatu tahun tertentu yang digolongkan sebagai investasi atau penanaman modal meliputi pengeluaran atau pembelanjaan sebagai berikut:

- a. Pembelanjaan pokok berbagai jenis barang modal yaitu mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.

b. Pembelanjaan penunjang untuk membangun rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan lainnya. Berbeda dengan yang dilakukan oleh para konsumen (rumah tangga) yang membelanjakan sebahagian terbesar dari pendapatan untuk membeli barang dan jasa yang dibutuhkan, penanaman modal melakukan investasi bukan untuk memenuhi kebutuhan tapi untuk memberi keuntungan yang sebesar- besarnya.

Dengan demikian banyaknya keuntungan yang akan diperoleh besar sekali peranannya didalam menentukan tingkat investasi yang dilakukan oleh para pengusaha. Disamping oleh harapan di masa depan untuk memperoleh keuntungan terdapat beberapa faktor yang akan menentukan tingkat investasi yang akan dilakukan oleh penanam modal dalam suatu perekonomian (Sadono Sukirno, 2008:109). Dimana faktor utama untuk menentukan tingkat investasi adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat keuntungan investasi yang diramalkan akan diperoleh.
- b. Tingkat bunga
- c. Ramalan mengenai keadaan ekonomi dimasa akan datang.
- d. Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya.
- e. Keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Dengan demikian besarnya nilai investasi akan menentukan besarnya penyerapan tenaga kerja. Secara teoritis, semakin besar nilai investasi pada Industri Kecil dimana investasi yang dilakukan bersifat padat karya, sehingga kesempatan kerja yang diciptakan semakin tinggi.

### 2.1.2 Modal Sebagai Faktor Produksi

Pengertian modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam *ListyawanArdiNugraha* (2011:9) “modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan. Yang menjadi persoalan di sini bukanlah penting tidaknya modal, karena keberadaannya memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2005:7).

Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi lainnya digunakan untuk menghasilkan barang-barang baru, dalam hal ini adalah hasil produksi. Modal dibedakan menjadi dua macam, yaitu yang pertama adalah modal tidak bergerak (modal tetap), merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam satu kali proses produksi. Modal tetap dapat berupa tanah, bangunan dan mesin-mesin yang digunakan. Kedua, modal bergerak (modal variabel), adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dipakai dalam satu kali proses produksi. Modal bergerak dapat berupa biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku atau bahan-bahan



penunjang produksi, atau biaya yang dibayarkan untuk gaji tenaga kerja (Mubyarto, 2005).

### **2.1.3 Upah Tenaga Kerja**

Upah merupakan penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja untuk pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Berfungsi sebagai kelangsungan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan produksi, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk yang ditetapkan sesuai persetujuan, Undang-Undang dan peraturan, dan dibayar atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melaksanakan proses produksi. Dalam proses produksi tenaga kerja memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari usaha yang telah dilakukannya yakni upah. Maka pengertian permintaan tenaga kerja adalah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha pada berbagai tingkat upah.

Upah pekerja biasanya terkait dengan struktur kepegawaiannya. Besarnya upah dan tunjangan tenaga kerja ditentukan oleh beberapa unsur, misalnya lama kerja, jenis pekerjaan, jabatan, dan status kepegawaiannya.<sup>15</sup> Beberapa perusahaan menerapkan status kepegawaian berjenjang, mulai dari sebagai pekerja kontrak harian, kemudian menjadi pekerja harian tetap, hingga akhirnya menjadi pekerja bulanan tetap. Perubahan tingkatan tersebut mempengaruhi besar upah, fasilitas, dan/atau tunjangan yang diterima oleh pekerja. Bagi pekerja bulanan tetap, upah tidak terpengaruh oleh jumlah hari kehadiran/bekerja.

Sedangkan pekerja harian lepas dan harian tetap akan dikenakan pemotongan upah apabila tidak masuk kerja (SMERU, 2003).

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi. Biasanya para konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi, mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau scale effect. Apabila upah naik (asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah), maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lainnya. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut dengan efek substitusi tenaga kerja atau substitution effect (Sumarsono, 2005:106).

#### **2.1.4 Omzet Penjualan**

Omzet adalah nilai transaksi yang terjadi dalam hitungan waktu tertentu, misalnya harian, mingguan, bulanan, tahunan. Omzet bukan nilai keuntungan, juga

bukan nilai kerugian. Nilai omzet yang besar dengan nilai keuntungan yang kecil atau terjadi kerugian adalah bukti ketidak efisienan manajemen, dan sebaliknya.

Peranan pemasaran dalam mencapai tujuan perusahaan dapat dilihat dari keuntungan perusahaan dalam hal ini ditentukan oleh tingkat penjualan. Apabila perusahaan tidak mampu mencapai volume penjualan yang ditargetkan, berarti penerimaan hasil penjualan akan lebih rendah dari yang direncanakan yang ada pada akhirnya keuntungan yang ditargetkan tidak akan dicapai. Usaha untuk pencapaian tujuan perusahaan tidak sepenuhnya dilakukan oleh pelaksana atau para penjual tapi juga perlu adanya kerjasama yang rapi antara fungsionaris perusahaan serta penyalur. Dalam hal ini tetap menjadi tanggung jawab pimpinan perusahaan dan pimpinanlah yang lebih mengetahui seberapa sukses dan kegagalan yang dihadapi. Untuk itu pemimpin harus mengkoordinir semua fungsi yang terdapat dalam perusahaan sebaik mungkin. Pada umumnya suatu perusahaan mempunyai tiga tujuan dalam melakukan penjualan, yaitu mencapai volume penjualan tertentu, mendapatkan laba tertentu, dan menunjang pertumbuhan perusahaan.

Definisi omzet penjualan menurut kamus Bahasa Indonesia (2000:626), adalah jumlah hasil penjualan (dagangan), omzet penjualan total jumlah penjualan barang/jasa dari laporan laba-rugi perusahaan (laporan operasi) selama periode penjualan tertentu. Dari definisi di atas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan omzet penjualan adalah total jumlah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan jumlah laba bersih dari laporan laba-rugi perusahaan (laporan operasi) selama suatu masa jual.

### 2.1.5 Hubungan Teoritis Antar Variabel

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melaksanakan proses produksi. Dalam proses produksi, tenaga kerja memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari usaha yang telah dilakukannya yakni upah. Maka pengertian permintaan tenaga kerja adalah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha pada berbagai tingkat upah.

Dari *Ehrenberg* (2010) menyatakan apabila terdapat kenaikan tingkat upah rata-rata, maka akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta, berarti akan terjadi pengangguran. Atau kalau dibalik, dengan turunnya tingkat upah rata-rata akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah (Lembaga Penelitian Ekonomi UGM, 2009).

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh *Kuncoro* (2011), di mana kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah. Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif lebih mahal dari input lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relatif mahal dengan inputinputlain yang harga relatifnya lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimum (*Kuncoro*. 2010).

Masalah modal sering kali disoroti sebagai salah satu faktor utama penghambat produksi dan dengan demikian juga penggunaan tenaga kerja. Diktum "*Working Capital Employee Labour*" berarti bahwa tersedianya modal 18 kerja yang cukup mempunyai efek yang besar terhadap penggunaan tenaga kerja.

Modal menurut Benefit (2000) adalah modal yang juga dapat digunakan untuk membeli mesin-mesin atau peralatan untuk melakukan peningkatan proses produksi. Dengan penambahan mesin-mesin atau peralatan produksi akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja hal ini dikarenakan mesin-mesin atau peralatan produksi dapat menggantikan tenaga kerja. Jadi semakin banyak modal yang digunakan untuk membeli mesin-mesin atau peralatan produksi maka menurunkan penyerapan tenaga kerja (Zamrowi, 2012:35).

Sasaran pembangunan ekonomi yakni peningkatan pendapatan nasional riil dalam jangka panjang adalah pertumbuhan ekonomi. Namun terdapat beberapa masalah yang dihadapi dalam melaksanakan proses pembangunan tersebut. Salah satu permasalahan yang paling menonjol dalam melaksanakan pembangunan adalah pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, pertumbuhan penduduk secara terus menerus dapat pula memberikan tambahan tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi yang akan ikut menentukan berhasil atau tidaknya suatu pelaksanaan pembangunan, terutama pembangunan di bidang ekonomi.

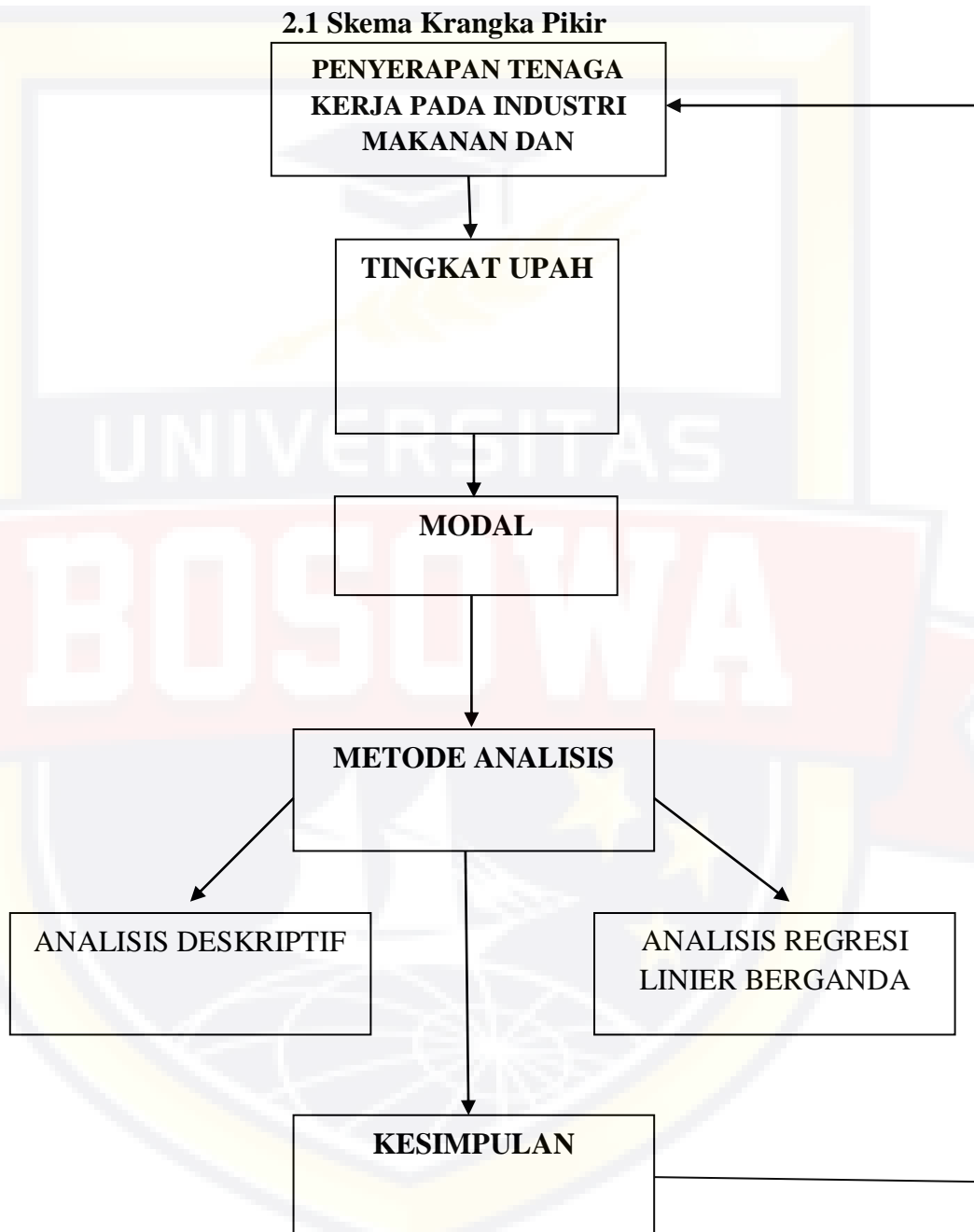
Dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja, maka pemerintah berupaya melaksanakan pembangunan dengan jalan memperluas lapangan pekerjaan yang akan menyerap tenaga kerja sehingga tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) juga mengalami peningkatan, salah satu alternatif yang ditempuh oleh pemerintah kota/kabupaten adalah dengan mengembangkan industri kecil di daerahnya masing-masing. Dengan demikian, masalah pertumbuhan penduduk yang cepat dengan kebijaksanaan untuk mengatasi segala akibatnya sedapat mungkin bisa

diminimalkan. Kebijakan yang ditempuh tersebut tidak dapat dipisahkan dari usaha memperluas dan memperbesar usaha pengembangan industri kecil. Pengembangan industri kecil tersebut dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk memperluas kesempatan kerja dan sebagai suatu kebijaksanaan dalam menghadapi pertumbuhan penduduk yang cepat, dengan kata lain semakin berkembang industri kecil di suatu kota/kabupaten, maka semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan dan diserap sehingga dapat memacu produktivitas tenaga kerja tersebut.

Berdasarkan suatu asumsi bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kota Makassar yaitu tingkat modal dan upah yang merupakan faktor internal. Sedangkan faktor eksternal dianggap tetap, maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran sebagaimana pada gambar berikut:

## 2.2 Kerangka Pikir

Gambar 2.1.kerangka pikir



### 2.3 Hipotesis

Dari masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu diduga bahwa tingkat upah dan modal signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Makassar baik secara langsung maupun tidak langsung.





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Daerah Penelitian Dan Waktu Penelitian**

Dalam penulisan ini, lokasi penelitian difokuskan pada Kota Makassar yang merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan memakan waktu selama kurang lebih 2 bulan lamanya dengan menggunakan data primer dan sekunder. Tempat penelitian ini dilandasi oleh karena Kota Makassar merupakan daerah dengan sektor ekonomi yang relatif lebih baik dan juga merupakan pusat aktivitas perekonomian khususnya untuk kawasan timur Indonesia.

#### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam melakukan analisis terhadap pembuktian jawaban sementara atau hipotesis dari permasalahan yang di kemukakan, maka metode pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Penelitian Lapangan (*field Research*) yang terdiri dari:
  - a) Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati atau melihat langsung aktivitas yang dilakukan oleh sumber daya manusia.
  - b) Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan responden dan pihak-pihak yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti.

c) Kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan kepada para responden untuk diisi dan diminta agar bersedia memberikan pendapat atau jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

2. Penelitian Kepustakaan ( *Library Research* ) adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal-jurnal dan karangan ilmiah yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

### **3.3 Jenis Dan Sumber Data**

#### **3.3.1 Sumber Data**

1. Data primer adalah data yang diperoleh sendiri dari pengamatan yang telah dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, serta dari hasil wawancara terhadap responden (dengan panduan kuesioner).
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder yang digunakan bersumber dari: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan, Badan Pusat Statistik Kota Makassar.

#### **3.4 Populasi Dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah usaha rumah tangga kasus pedagang kaki lima yang berada di Kota Makassar . Sementara penarikan sampel dilakukan adalah menggunakan sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan secara random, artinya semua populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel berdasarkan karakteristik yang dimaksud. Dari beberapa industri makanan dan minuman (pedagang kaki lima) di Kota Makassar dipilih responden yang

dianggap cukup mewakili dan dipilih secara acak (*Random Sampling*) dengan pertimbangan bahwa karakteristik usaha ini pada umumnya homogen, baik dari segi pekerjaan maupun kehidupan sosial ekonominya dan kondisi usaha yang tersebar serta kondisi daerah penelitian mengakibatkan tidak semua usaha terjangkau.

### 3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis deskriptif adalah suatu analisis yang dilakukan untuk mengelola data kualitatif yang telah diperoleh melalui observasi dan kuesioner, dari sampel dan populasi yang diteliti, khususnya terhadap para pedagang kaki lima yang berada di wilayah kecamatan panakukang kota Makassar.
2. Analisis regresi berganda, yaitu suatu analisis yang menguji pengaruh penyerapan tenaga kerja pada industri makanan dan minuman di kota Makassar khususnya pedagang kaki lima di wilayah kecamatan panakukang.

Dengan menggunakan rumus (Sonny Sumarsono 2003;93):

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e \dots$$

Dimana :

Y : Penyerapan tenaga kerja

a : Nilai Konstanta

b1 b2 : Koefisien Regresi

X1 : Upah

X2 : Modal

e : Standar Error

### 3.6 Defenisi Operasional Variabel

1. Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang di butuhkan yang diukur dengan Hari Orang Kerja (HOK).
2. Upah adalah rata-rata pengeluaran uang atau barang yang dibayarkan kepada pekerja sebagai imbalan atas pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan terhadap perusahaan yang diukur dengan satuan rupiah dalam setiap bulannya per tenaga kerja.
3. Modal adalah rata-rata pengeluaran uang yang harus di keluarkan dalam proses produksi perbulan.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Letak Dan Kondisi Geografis

Secara umum kota Makassar yang teramai di kawasan timur Indonesia. Perkembangan kota Makassar yang begitu pesat disebabkan karena kota Makassar merupakan salah satu pusat perniagaan di Indonesia yang letaknya dapat dijangkau oleh berbagai daerah di Indonesia, maka layaklah kota Makassar disebut sebagai kota metropolitan.

Kota Makassar sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia dan merupakan kota metropolitan mempunyai prospek yang sangat bagus untuk mengembangkan usaha. Oleh sebab itu tidak dapat disangkal bahwa banyak orang yang datang dari luar kota Makassar baik dari daerah dalam propinsi Sulawesi selatan, maupun luar propinsi Sulawesi selatan. Tujuan mereka datang ke kota Makassar sangat beragam, ada yang berusaha mencari pekerjaan, dan ada juga yang berusaha membuka usaha sendiri. Salah satu yang menyebabkan Kota Makassar sangat ramai adalah dengan adanya pasar yang merupakan salah satu objek pendapatan daerah. Dengan adanya beberapa pasar di Kota Makassar, akan sangat menunjang peningkatan pendapatan asli daerah.

Letak geografis Kota Makassar sangat strategis, dimana kota Makassar merupakan salah satu pintu gerbang perniagaan. Dikatakan sebagai pintu gerbang perniagaan karena adanya sarana pelabuhan yang berskala besar yang mampu menampung kapal laut yang masuk ke Wilayah Kota Makassar dan juga adanya

sarana Bandara Hasanudin yang merupakan sarana transportasi udara. Dengan adanya sarana yang dapat menghubungkan Kota Makassar dengan kota lainnya di seluruh Indonesia akan sangat mendorong peningkatan perekonomian kota Makassar yang akan dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Kota Makassar juga merupakan salah satu daerah yang tingkat pertumbuhan ekonominya sangat baik, dimana Kota Makassar merupakan salah satu daerah tujuan dan persinggahan barang dari daerah lain yang ada di Indonesia maupun daerah luar negeri. Sebagai salah satu daerah tujuan dan persinggahan barang tentunya akan sangat mendukung usaha dalam bidang usaha perdagangan yang akan menunjang pendapatan daerah Kota Makassar. Dengan adanya penyediaan sarana pasar oleh pemerintah Kota Makassar akan sangat mendorong animo masyarakat untuk melakukan transaksi jual-beli di pasar.

Dalam hal ini penulis memilih lokasi penelitian di Kota Makassar sebagai tempat untuk mengumpulkan data. Alasan penulis memilih lokasi tersebut sebagai daerah penelitian adalah dengan melihat bahwa daerah tersebut banyak terdapat pasar tradisional dan pasar modern.

Dikutip dari Jaya (2005:24), berdasarkan letak astronomi kota Makasar yang secara administratif merupakan ibukota provinsi Sulawesi Selatan yang  $8^{\circ}6'19''$  lintang  $24^{\circ}17'38''$  dan  $5^{\circ}$  terletak di pantai barat pada koordinat 119 32 selatan. Berdasarkan letak administratif, kota Makasar terletak di bagian barat pulau Sulawesi yang berbatasan antara:

1. Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Gowa.
2. Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Maros.

3. Sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Maros.
4. Sebelah barat berbatasan dengan selat Makassar.

Wilayah ini secara administratif terdiri dari 14 kecamatan yang meliputi 143 kelurahan dengan luas 173,77 km<sup>2</sup>. Secara morfologis kota Makassar terletak di daerah pantai yang memanjang pada bagian barat dan utara kota yang salah satunya berpotensi perikanan. Pada daratan rendah mulai dari tepi utara sebelah barat dan melebar ke arah timur sejauh lebih dari 20 km, memanjang dari selatan ke utara merupakan daerah-daerah pengembangan pemukiman, pertokoan, perkantoran, pendidikan, dan bahan pengembangan kawasan industri. Kota Makassar merupakan kota pesisir yang keadaan wilayahnya datar..

Kota Makassar telah menetapkan Visi tahun 2025 sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang daerah Kota Makassar dengan rumusan, yakni: “Makassar sebagai Kota Maritim, Niaga, Pendidikan, Budaya dan Jasa yang Berorientasi Global, Berwawasan Lingkungan dan Paling Bersahabat”.

Visi jangka panjang tersebut perlu dijabarkan dalam visi lima tahunan pemerintah kota Makassar, sebagai upaya mewujudkan visi jangka panjang dan sikap konsistensi pemerintah Kota, sehinggatercipta kesinambungan arah pembangunan. Memperhatikan kewenangan otonomi daerah sesuai Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004serta memperhatikan perkembangan lingkungan strategis denganposisi Makassar sebagai Kota Maritim, sebagai simpul kegiatanNiagadan Pendidikan di Kawasan Timur Indonesia, serta dengan dukungannilai-nilai budaya yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia,

maka dirumuskan Visi Pemerintah Kota Makassar tahun 2010 adalah: ***“Makassar sebagai Kota Maritim, Niaga, Pendidikan yang Bermartabat dan Manusiawi”***.

Visi di atas mengandung makna :

- a. Terwujudnya kota Maritim yang tercermin pada tumbuh berkembangnya budaya bahari dalam kegiatan sehari-hari dan dalam pembangunan yang mampu memanfaatkan daratan maupun perairan secara optimal dengan tetap terprosesnya peningkatan kualitas lingkungan hidupnya;
- b. Terwujudnya atmosfir perniagaan yang aman, lancar dan mantap bagi pengusaha kecil, menengah maupun besar;
- c. Terwujudnya atmosfir pendidikan yang kondusif dalam arti adil dan merata bagi setiap golongan dan lapisan masyarakat, yang relevan dengan dunia kerja, yang mampu meningkatkan kualitas budi pekerti dan relevan dengan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK);
- d. Terwujudnya Makassar sebagai kota maritim, niaga dan pendidikan ini dilandasi oleh martabat para aparat Pemerintah Kota, warga kota dan pendatang yang manusiawi dan tercermin dalam peri kehidupannya yang menjaga keharmonisan
- e. Hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam.

Berdasarkan Visi Pemerintah Kota Makassar Tahun 2010 tersebut di atas yang pada hakekatnya diarahkan untuk mendukung terwujudnya Visi kota Makassar tahun 2005-2025, maka dirumuskan Misi pemerintah kota Makassar Tahun 2010 sebagai berikut;



- a. Mengembangkan kultur maritim dengan dukungan infrastruktur bagi kepentingan lokal, regional, nasional dan internasional.
- b. Mendorong tumbuhnya pusat-pusat perniagaan melalui optimalisasi potensi lokal;
- c. Mendorong peningkatan kualitas manusia melalui pemerataan pelayanan pendidikan, peningkatan derajat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat;
- d. Mengembangkan apresiasi budaya dan pengamalan nilai-nilai agama berbasis kemajemukan masyarakat;
- e. Mengembangkan sistem pemerintahan yang baik, bersih dan beribawah melalui peningkatan profesionalisme aparatur;
- f. Mendorong terciptanya stabilitas, kenyamanan dan tertib lingkungan; dan
- g. Peningkatan infrastruktur kota dan pelayanan publik.

Dalam hal kesinambungan pembangunan, maka rumusan visi “Makassar Kota Dunia Berlandaskan Kearifan Lokal” merupakan visi Kota Makassar tahun 2014 yang merujuk pada visi jangka panjang kota Makassar tahun 2005-2025.

Kondisi strategis mencakup kondisi lingkungan internal, eksternal, dan organisasi. Lingkungan internal berpengaruh terhadap kinerja pembangunan secara umum dapat dikendalikan secara langsung. Untuk mengoptimalkan kekuatan dan mengalisasi kelemahan dalam menunjang perumusan kebijakan, program dan pelaksanaan kegiatan.

Kekuatan yang dimiliki oleh Kota Makassar adalah:

- a. Jumlah sumber daya manusia yang cukup memadai;

- b. Letak geografis wilayah yang sangat strategis dan sebagai ibukota provinsi;
- c. Potensi sumber daya alam, khususnya kelautan dan perikanan yang memadai;
- d. Tersedianya infrastruktur sosial ekonomi yang memadai;
- e. Potensi usaha perdagangan dan jasa yang memadai;
- f. Potensi modal transportasi yang memadai;
- g. Suasana politik yang stabil, kearifan sosial yang berakar pada nilai-nilai budaya dan agama yang kuat.

Kelemahan yang masih dimiliki oleh kota Makassar adalah:

- a. Pemerataan pelayanan pendidikan, kesehatan dan lapangan kerja belum memadai;
- b. Potensi sumber daya kelautan dan perikanan belum dikelola secara optimal;
- c. Kebersihan dan keindahan kota belum memadai sebagai tempat hunian yang indah, bersih, dan menarik;
- d. Kualitas sumber daya manusia dibidang industri dan jasa masih rendah;
- e. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk mendukung PAD belum memadai;
- f. Struktur ekonomi terutama keterkaitan antar bidang lapangan usaha masih lemah dan rentan terhadap persaingan global;
- g. Pelayanan publik belum maksimal;

## 4.2 Keadaan Penduduk Kota Makassar

Kota Makassar merupakan salah satu kota yang padat penduduknya. Kepadatan penduduk Kota Makassar disebabkan karena Kota Makassar merupakan salah satu pusat perdagangan di Kawasan Timur Indonesia, dan merupakan salah satu kota pendidikan, dimana setiap tahun banyak masyarakat dari daerah yang ada di Sulawesi Selatan yang akan melanjutkan pendidikannya di Kota Makassar. Keadaan Kota Makassar merupakan penduduk yang mejemuk, dimana penduduk Kota Makassar terdiri dari masyarakat berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia. Sebagai penduduk yang terdiri dari berbagai suku bangsa, tentunya penduduk Kota Makassar terdiri dari berbagai karakter yang berbeda, namun demikian dengan adanya perbedaan tersebut akan sangat memperkuat perkembangan Kota Makassar.

Penduduk kota Makassar pada tahun 2015 tercatat sebanyak 1.449.401 jiwa tersebar di 14 kecamatan. Daerah dengan jumlah penduduk terbanyak adalah kecamatan Biringkanaya yaitu sebanyak 196.612 jiwa (3,8%), di ikuti kecamatan Tamalate sebanyak 190.694 jiwa (2,07%), dan Rappocini sebanyak 162.539 jiwa (1,32%). Besarnya jumlah pendudu ditiga kecamatan tersebut dimungkinkan karena wilayahnya yang luas dan juga merupakan wilayah pengembangan kota.

Sebaliknya kecamatan dengan jumlah penduduk relatf paling sedikit adalah masing-masing kecamatan Ujung Pandang 28.278 jiwa (0,45%), wajo 30,722 (0,76%), dan Ujung Tanah 48,882 jiwa (0,78%).Relatif kecilnya jumlah penduduk dikecamatan ini karena daya dukung wilayah hunian yang sempit dan padat yang tidak memungkinkan pengembangan.

TABLE 4.1

**PENDUDUK DAN PERSENTASE KOTA MAKASSAR MENURUT**

**KECAMATAN**

No	Kecamatan	Penduduk
(1)	(2)	(3)
1	Mariso	58 815
2	Mamajang	60779
3	Tamalate	190 694
4	Rappocini	162 539
5	Makassar	84 396
6	Ujung Pandang	28 728
7	Wajo	30 722
8	Bontoala	56 243
9	Ujung tanah	48 882
10	Tallo	138 598
11	Panakukang	146 968
12	Manggala	135 049
13	Biringkanaya	196 612
14	Tamalanrea	110 826
	<b>Jumlah</b>	<b>1.449.401</b>

Sumber : BPS Kota Makassar

Namun jika dilihat menurut tingkat kepadatan penduduk, tampak bahwa kecamatan dengan jumlah penduduk besar kepadatannya relatif lebih rendah, yaitu di kecamatan biringanaya sekitar 2.328 jiwa/km<sup>2</sup> dan tamalate 6.858 jiwa/km<sup>2</sup>. Sedangkan kecamatan yang kepadatan penduduknya relatif lebih tinggi adalah Makassar 31.090 jiwa/km<sup>2</sup>, mariso 28.195 jiwa/km<sup>2</sup>, dan bontoala 25.690 jiwa/m<sup>2</sup>.



**TABLE 4.2**  
**LUAS, BANAYAKNYA PENDUDUK DAN KEPADATAN TIAP KM<sup>2</sup>**  
**MENURUT KECAMATAN DI KOTA MAKASSAR**

No	Kecamatan	Luas	Jumlah	Kepadatan(jiwa/km <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Mariso	1,82	52.803	29.013
2	Mamajang	2,25	58.875	26.167
3	Tamalate	20,21	144.458	7.156
4	Rappocini	9,23	136.725	14.813
5	Makassar	2,52	80.354	31.887
6	Ujung pandang	2,63	27.921	10.616
7	Wajo	1,99	34.137	17.154
8	Bontoala	2,1	56.991	27.139
9	Ujung tanah	5,04	43.314	7.292
10	Tallo	5,83	123.091	21.077
11	Panakukang	17,05	129.967	7.614
12	Manggala	24,14	92.524	3.833
13	Biringkanaya	48,22	112.432	2.332
14	Tamalate	31,84	79.515	2.497
Jumlah		175,77	1.173.107	6.674

Sumber : BPS Kota Makassar

Pertumbuhan penduduk kota Makassar sangat pesat. Hal tersebut didukung dengan tersedianya sarana dan prasarana yang dilakukan oleh pemerintah kota Makassar. Pertumbuhan jumlah penduduk kota Makassar disebabkan karena kota Makassar tentunya setiap tahun mengalami peningkatan karena adanya perpindahan penduduk dari daerah yang ada di propinsi Sulawesi Selatan maupun penduduk yang berasal dari luar daerah propinsi Sulawesi Selatan.

Pertumbuhan jumlah penduduk Kota Makassar disebabkan karena kota Makassar yang merupakan Kota Metropolitan menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh masyarakat. Salah satu yang disediakan oleh Pemerintah Kota Makassar adalah tersedianya berbagai pasar yang tersebar diseluruh Kota Makassar yang merupakan sarana transaksi jual beli antara pembeli dan penjual yang akan menunjang tingkat pendapatan asli daerah.

Sedangkan data penduduk menurut kelompok umur dapat menggambarkan tingkat kelahiran dan tingkat kematian penduduk di suatu daerah. Disamping itu struktur umur, penduduk juga dapat menggambarkan rasio ketergantungan (dependence ratio), penduduk usia tidak produktif terhadap penduduk usia produktif. Penduduk yang tergolong usia tidak produktif adalah penduduk kelompok umur 0-14 dan 65 tahun lebih. Sedangkan penduduk usia produktif adalah kelompok umur 15-64 tahun.

**TABLE 4.3**  
**PERSETASE PENDUDUK KOTA MAKASSAR MENURUT KELOMPOK**

<b>UMUR (%)</b>		
Kelompok Umur	Tahun 2011	Tahun 2013
(1)	(2)	(3)
0 – 14	27,99	26,78
15 – 64	69,05	70,31
Diatas 65	2,96	2,91
Total	100,00	100,00

Sumber : BPS Kota Makassar

Pada tabel 4.3 di atas menggambarkan bahwa struktur penduduk kota Makassar menunjukkan transisi dari struktur penduduk usia sedang menuju usia tua, mengingat jumlah penduduk usia dewasa 15-64 tahun persentasenya makin 37 membesar dari 69,05 persen. Sementara penduduk usia muda persentasenya makin mengecil di bawah 40 persen, yaitu dari 27,99 persen tahun 2002 menjadi 26,75 persen tahun 2011 - 2012.

#### **4.3 Perkembangan Ekonomi Daerah**

Dengan semakin pesatnya jumlah penduduk di Kota Makassar, tentunya akan mendukung perkembangan ekonomi daerah, sebab banyak pelaku ekonomi dari berbagai daerah yang melakukan kegiatan usaha di Kota Makassar karena melihat Kota Makassar merupakan kota yang sangat prospektif untuk mengembangkan usaha mereka.



Dengan masuknya berbagai pengusaha di Kota Makassar akan sangat mendorong tingkat perkembangan ekonomi daerah. Selain masuknya berbagai investor di Kota Makassar yang menyebabkan tingkat perkembangan perekonomian kota Makassar cukup pesat, juga didukung oleh jumlah penduduk Kota Makassar yang mengalami peningkatan tiap tahun.

#### **4.4 Analisis Data**

##### **4.4.1 Analisis Profil Responden**

Pada bagian ini akan disajikan gambaran deskriptif objek penelitian untuk mendukung analisa kuantitatif dan memberikan gambaran mengenai implikasi yang membangun tenaga kerja berdasarkan upah dan modal pada usaha makanan dan minuman di kota makassar.

Data deskriptif menggambarkan gambaran umum keadaan atau kondisi responden sebagai informasi tambahan untuk memahami hasil-hasil penelitian yang dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan.

Sampel pada penelitian ini adalah pengusaha pedagang kakilima di kota Makassar, yang berjumlah 50 orang responden. Dari 50 kuesioner yang disebarkan kepada responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, semuanya berhasil dikumpulkan dan dinyatakan layak untuk dianalisa lebih lanjut.

##### **1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Karakteristik reponden berdasarkan jenis kelamin dapat dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

**TABEL 4.4****KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN**

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	28	46,60%
Wanita	22	44,40%
Jumlah	50	100 %

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer

Ditinjau dari jenis kelamin maka pada dasarnya laki-laki masih memiliki peranan besar dibanding wanita. Kondisi ini berkaitan langsung dengan posisi laki-laki yang masih banyak yang tidak memiliki pekerjaan. Posisi laki-laki yang dominan disini juga disebabkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan yang mampu menyerap. Alasan sebagian responden menggeluti profesi ini yaitu selain mampu menghasilkan pendapatan pribadi, juga menambah pendapatan keluarga. Dari 50 responden 28 atau 46,0% adalah laki-laki dan 22 atau 44,40 adalah wanita.

## 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**TABEL 4.5**  
**KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN USIA**

Usia	Frekuensi	Persentase
19 – 30	23	46
31 – 40	16	32
41 – 50	8	16
51 – 58	3	6
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer

Pada umumnya usia pekerja akan bersentuhan langsung dengan kemampuan fisik seorang untuk melakukan suatu kegiatan atau usaha. Dengan demikian semakin bertambah usia seseorang pada waktu tertentu akan mengalami penurunan waktu produktivitas terbaiknya.

Tabel dibawah ini menjelaskan bahwa umumnya di kota Makassar, pengusaha pedagang kaki lima umumnya berada pada usia sangat produktif yakni antara usia pekerja 19-30 tahun sebanyak 23 responden, usia pekerja 31-40 tahun sebanyak 16 responden, usia 41-50 sebanyak 7 responden, sedangkan yang usia pekerja lebih dari 51 tahun keatas sebanyak 3 responden.

Gambaran ini menunjukkan bahwa umumnya pengusaha makanan dan minuman di kota Makassar berada pada rentan usia produktif. Asumsi yang dapat ditarik pada pemaparan tersebut adalah bahwa jika salah satu indikator peningkatan penyerapan tenaga kerja adalah faktor usia pekerja, maka kemungkinan penyerapan tenaga kerja akan meningkat.

### 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik responden yang diteliti berdasarkan tingkat pendidikan, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**TABEL 4.6**  
**KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN TINGKAT**  
**PENDIDIKAN**

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Sekolah Dasar	11	22
Sekolah Menengah Pertama	13	26
Sekolah Menengah Atas	24	48
Perguruan Tinggi	2	4
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer

Tingkat pendidikan akan berkaitan dengan pola pikir pekerja. Namun demikian untuk usaha makanan dan minuman tidak berdampak sangat signifikan, hal ini berkaitan baik yang sifatnya langsung maupun tidak langsung terhadap jenis usaha yang mereka lakukan dimana, kapan, dan oleh siapa pun karena bisa bekerja. Tingkat pendidikan sendiri baru akan terlihat pada sistem manajemen pengolahan produksi yang mereka lakukan diikuti dengan pengalaman usaha yang mereka dapatkan.

Di Kota Makassar umumnya yang memasuki pekerjaan sebagai pengusaha makanan dan minuman adalah yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas atau

sederajat sebesar 24 responden, alasan utama mereka memasuki pekerjaan ini adalah karena semakin sempitnya lahan pekerjaan dan sulitnya berkompentensi di lapangan usaha yang menuntut untuk memiliki keahlian dan tingkat pendidikan yang tinggi dalam bekerja. Sedangkan sebanyak 2 responden memiliki pendidikan pada tingkat perguruan tinggi. Sedangkan untuk pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama sebanyak 13 responden, dan pendidikan pada tingkat sekolah dasar sebanyak 11 responden.

#### 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Tenaga Kerja

Karakteristik responden yang diteliti berdasarkan status tenaga kerja, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**TABEL 4.7**  
**KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN STATUS**  
**TENAGA KERJA**

Status Tenaga Kerja	Frekuensi	Persentase
Pekerja Keluarga Dengan Upah	37	73,40
Buruh Dengan Upah	13	26,60
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer

Status tenaga kerja berkaitan dengan tenaga kerja yang pemilik usaha gunakan, apakah menggunakan tenaga kerja yang berasal dari keluarga atau tenaga kerja yang berstatus buruh.

Untuk pedagang di kota Makassar, pada umumnya mereka mempekerjakan tenaga kerja yang berasal dari keluarga yang dibayar dengan upah kerja, dimana sebesar 31 responden bersatus pekerja keluarga dengan upah. Hal ini berkaitan langsung dengan tingkat kemudahan untuk memperoleh pekerjaan. Sebesar 0 responden pengusaha bekerja dibantu anggota keluarga tanpa upah. Sedangkan pengusaha yang mempekerjakan tenaga kerja buruh dengan upah sebesar 19 responden.

#### 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

Karakteristik responden yang diteliti berdasarkan jumlah tenaga kerja, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**TABEL 4.8**  
**KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN JUMLAH**  
**TENAGA KERJA**

Jumlah Tenaga Kerja	Frekuensi	Persentase
0-2 Orang	39	73,40
3-4 Orang	11	26,60
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer

Sebagaimana pada karakteristiknya usaha kecil lainnya maka rata-rata pengusaha memperkerjakan tenaga kerja dalam jumlah yang sedikit. Pengusaha di Kota Makassar sebanyak orang responden memperkerjakan tenaga kerja sebanyak 0-2 orang. Untuk Pengusaha makanan dan minuman yang menggunakan tenaga kerja 3-5 orang sebanyak responden.

Sedangkan untuk pengusaha makanan dan minuman di kota Makassar hanya sebanyak responden yang menggunakan tenaga kerja lebih dari 5 orang, penggunaan tenaga kerja sebanyak itu disebabkan karena terbatasnya tenaga kerja sedangkan pelanggan semakin banyak.

#### 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Modal

Karakteristik responden yang diteliti berdasarkan sumber modal, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**TABEL 4.9**

#### **KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN SUMBER MODAL**

Sumber Modal	Frekuensi	Persentase
Pribadi / Keluarga	21	40
Kredit Dari Bank	29	60
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer

Peranan modal dalam suatu usaha sangat penting karena sebagai alat produksi suatu barang dan jasa. Suatu usaha tanpa adanya modal sebagai salah satu faktor produksinya berpengaruh pada tidak berjalannya suatu usaha, modal sangat besar pengaruhnya. Dalam menjalankan produksinya, unit usaha menggunakan bantuan pinjaman modal dari berbagai pihak baik berasal dari modal sendiri atau keluarga, dari perbankan maupun pinjaman yang berasal dari bukan bank seperti koperasi, pegadaian maupun dari orang lain.

Untuk kota Makassar, pengusaha menggunakan modal usaha yang berasal dari modal pribadi atau keluarga sebanyak responden, untuk usaha yang sumber modalnya dari pinjaman bukan bank yakni sebesar 0 responden. Sisanya sebanyak responden menggunakan pinjaman kredit dari bank.

#### 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Modal

Karakteristik responden yang diteliti berdasarkan jumlah modal, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:



**TABEL 4.10****KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN JUMLAH MODAL**

Jumlah Modal	Frekuensi	Persentase
Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000	26	70,00
Rp 10.000.001 – Rp 15.000.000	16	22,20
Rp 15.000.000 keatas	8	7,80
Jumlah	50	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer

Di kota Makassar, dari 50 responden terdapat orang responden yang menggunakan modal sebesar Rp 5.000.000-Rp 10.000.000/ bulan. Sedangkan pengusaha makanan dan minuman yang menggunakan modal usaha antara Rp 10.000.000-Rp 15.000.000/bulan sebanyak orang responden. Sementara itu, hanya sebesar orang responden pengusaha makanan dan minuman menggunakan modal usaha diatas Rp 15.000.000/bulan.

#### 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Omzet

Karakteristik responden yang diteliti berdasarkan jumlah omzet, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**TABEL 4.11****KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN JUMLAH OMZET**

Jumlah Omzet	Frekuensi	Persentase
Rp 7.500.000 – Rp 17.500.000	35	77,80
Rp 15.500.001 – Rp 20.000.000	13	20,00
Rp 20.000.001 keatas	2	2,20
Jumlah	50	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer

Dari 90 responden yang diwawancarai, terdapat orang atau sebesar 77,8 % pengusaha mobil warung di Kota Makassar yang memiliki jumlah omzet per bulan sebanyak Rp 15.000.000–Rp 17.500.000. Sedangkan untuk pengusaha yang memiliki jumlah omzet sebesar Rp 17.500.001–Rp 20.000.000 sebanyak responden. Sementara yang memiliki jumlah omzet lebih besar dari Rp 20.000.000 sebanyak orang.

#### 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Hari Orang Kerja

Karakteristik responden yang diteliti berdasarkan jumlah hari orang kerja, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**TABEL 4.12****KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN JUMLAH HARI****ORANG KERJA**

Jumlah Hari Orang Kerja	Frekuensi	Persentase
15 – 20	6	2,00
21 – 25	8	2,40
26 – 30	36	95,60
Jumlah	50	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer

Pada pengusaha makanan dan minuman di Kota Makassar, rata-rata mempunyai jumlah Hari Orang Kerja sebesar 26 sampai 30 hari dimana memiliki jumlah responden sebesar responden atau sebesar 95,6%. Selanjutnya, pengusaha makanan dan minuman mobil warung yang mempunyai HOK 21 sampai 25 hari sebanyak responden atau sebesar 1,1%. Hal ini dikarenakan usaha ini hanya menjadi usaha sampingan dan pengisi waktu kosong. Pengusaha makanan dan minuman di Kota Makassar sebesar responden atau 2,2% yang mempunyai jumlah HOK sebesar 16-20 hari. Sementara itu, 1,1% atau responden memiliki jumlah sebesar kurang dari 15 hari.

#### 4.4.2 Analisis Linier Berganda

Unituk menganalisis data yang telah di peroleh dari hasil penelitian di lapangan, di gunakan analisis linier berganda. Analisis kuantitatif di gunakan untuk membuktikan hipotesis yang telah di ajukan dengan menggunakan model analisis linier berganda untuk mengetahui untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, adapun hasil pengolaa data tersebut dengan menggunakan SPSS pada tabel berikut:

**TABEL 4.13**  
**HASIL PERHITUNGAN ANALISIS LINIER BERGANDA**

##### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
TENAGA_KERJ	1,9400	,86685	50
A			
UPAH	1023500,0 000	328304,62770	50

##### Correlations

		TENAGA_KE	
		RJA	UPAH
Pearson Correlation	TENAGA_KERJ	1,000	-,601
	A		

	UPAH	-,601	1,000
Sig. (1-tailed)	TENAGA_KERJ	.	,000
	A		
	UPAH	,000	.
N	TENAGA_KERJ	50	50
	A		
	UPAH	50	50

### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	UPAH <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: TENAGA\_KERJA

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,601 <sup>a</sup>	,361	,348	,70008

a. Predictors: (Constant), UPAH

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13,295	1	13,295	27,127	,000 <sup>a</sup>
	Residual	23,525	48	,490		
	Total	36,820	49			

a. Predictors: (Constant), UPAH

b. Dependent Variable: TENAGA\_KERJA

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,564	,327		10,894	,000
	UPAH	-1,587E-6	,000	-,601	-5,208	,000

a. Dependent Variable: TENAGA\_KERJA

## Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
TENAGA_KERJ	1,9400	,86685	50

A			
MODAL	26670000,	6338745,44982	50
	0000		

### Correlations

		TENAGA_KE RJA	MODAL
Pearson Correlation	TENAGA_KERJ	1,000	-,035
	A		
	MODAL	-,035	1,000
Sig. (1-tailed)	TENAGA_KERJ	.	,404
	A		
	MODAL	,404	.
N	TENAGA_KERJ	50	50
	A		
	MODAL	50	50

### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	MODAL <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: TENAGA\_KERJA

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,035 <sup>a</sup>	,001	-,020	,87529

a. Predictors: (Constant), MODAL

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,046	1	,046	,060	,808 <sup>a</sup>
	Residual	36,774	48	,766		
	Total	36,820	49			

a. Predictors: (Constant),

MODAL

b. Dependent Variable: TENAGA\_KERJA

### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized	Standardize	t	Sig.
-------	----------------	-------------	---	------



	Coefficients	d		s	
		B	Std. Error		
1 (Constant)	2,069	,540		3,827	,000
MODAL	-4,820E-9	,000	-.035	-.244	,808

a. Dependent Variable:

TENAGA\_KERJA

Pada tabel coefficients, pada kolom B pada constant (a) adalah 3,564, sedang nilai Trust (b) adalah -5,208 sehingga persamaan regresi dapat di tulis:

$$Y = -5,208 (X_1) + -0,244(X_2).$$

- Koefisien  $X_1$  sebesar 5,208 memberikan arti bahwa faktor-faktor penyerapan tenaga kerja ( $X_1$ ) berpengaruh positif terhadap upah (Y).
- Koefisien  $X_2$  sebesar -0,244 memberikan arti bahwa faktor-faktor penyerapan tenaga kerja ( $X_2$ ) berpengaruh positif terhadap modal (Y).

#### 4.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

TABEL 4.14

## HASIL PERHITUNGAN ANALISIS LINEAR BERGANDA

( UPAH)

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,564	,327		10,894	,000
	UPAH	-1,587E-6	,000	-,601	-5,208	,000

a. Dependent Variable: TENAGA\_KERJA

- a. Hasil penelitian pangaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja

Hasil perhitungan statistik diperoleh untuk variabel upah ( $X_1$ ), diperoleh nilai t-hitung sebesar -5.208 dengan signifikansi t sebesar 0,000. Dengan menggunakan signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05, maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,675. Maka diperoleh t-hitung (-5.208) < t-tabel (1,675) menunjukkan bahwa modal memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada taraf kepercayaan sebesar 95%.

TABEL 4.15

## HASIL PERHITUNGAN ANALISIS LINEAR BERGANDA

( MODAL )

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,069	,540		3,827	,000
MODAL	-4,820E-9	,000	-,035	-,244	,808

a. Dependent Variable: TENAGA\_KERJA

b. Hasil penelitian pengaruh modal terhadap penyerapan tenaga kerja

Hasil perhitungan statistik diperoleh untuk variabel modal ( $X_2$ ), diperoleh nilai t-hitung sebesar -0,244 dengan signifikansi t sebesar 0,808. Dengan menggunakan signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05, maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,675. Maka diperoleh t-hitung (-0.244) < t-tabel (1,675) menunjukkan bahwa modal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada taraf kepercayaan sebesar 95%.

#### 4.6 Pembahasan

Tenaga kerja dari segi hukum adalah tiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan, baik di dalam maupun luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja ditinjau dari segi demografi adalah setiap orang atau penduduk yang termasuk golongan umur 10 tahun keatas, berarti mulai dari umur ini telah dianggap mampu untuk melaksanakan pekerjaan. Tenaga kerja ditinjau dari segi ekonomi adalah seseorang atau sejumlah orang yang secara langsung turut serta memberikan pengorbanan berupa kemampuan tenaga maupun pikiran dalam proses produksi dan berhak menerima upah sebagai balas jasa benda atau jasa-jasa yang dihasilkannya. Sehubungan dengan pengertian tenaga kerja di atas, maka syarat mutlak untuk pembangunan ekonomi adalah tenaga kerja harus lebih produktif terutama bagi negara yang sedang berkembang.

Di Indonesia, pengertian tenaga kerja biasanya dikenal dengan "*Man Power*". Ada beberapa pendapat mengenai tenaga kerja oleh ahli-ahli tenagakerja seperti yang dikemukakan oleh Djyohadikusumo (2008:146) bahwa tenaga kerja adalah orang yang bersedia dan sanggup bekerja untuk diri sendiri, atau anggota keluarga yang tidak menerima upah serta mereka bekerja untuk upah. Golongan tenaga kerjapun meliputi mereka yang menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja. Tenaga kerja (*Man power*) adalah penduduk dalam usia kerja, dimana ia mampu bekerja atau melakukan kegiatan nilai ekonomis dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Angkatan kerja adalah sebagian dari jumlah penduduk dalam usia kerja yang mempunyai

pekerjaan dan yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi secara aktif atau pasif mencari pekerjaan. Dengan kata lain juga dapat dikatakan bahwa angkatan kerja adalah bagian penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan. Dari defenisi di atas, kata mampu dan bersedia dapat dijelaskan melalui tiga hal. Pertama, adalah mampu fisik yaitu cukup umur dan jasmani sudah kuat. Kedua, mampu mental/sehat. Ketiga, adalah mampu secara yuridris, cukup mampu dan tidak kehilangan kebebasan untuk memilih pekerjaan sesuai dengan keinginannya.

Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan yang bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau labour force terdiri atas golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur dan masih mencari pekerjaan. Sedangkan kelompok yang bukan angkatan kerja terdiri dari tiga golongan yaitu yang pertama adalah golongan yang masih bersekolah, yaitu mereka yang kegiatannya hanya bersekolah. Golongan yang kedua yaitu golongan yang mengurus rumah tangga, yaitu mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah. Golongan yang ketiga adalah golongan lain-lainnya, dimana golongan ini terbagi atas dua macam yaitu : pertama, penerima pendapatan, yakni mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan ekonomi tetapi memperoleh pendapatan, seperti 10 tunjangan pensiun, bangunan atas sewaan atas milik. Kedua, mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain misalnya karena lanjut usia, cacat, lumpuh, dalam penjara, atau sakit kronis .

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi, dimana faktor yang mempengaruhi penyerapan akan tenaga kerja adalah:

### 1. Tingkat Upah

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik, maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut:

a. Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi. Biasanya para konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi, mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau scale effect.

b. Apabila upah naik (asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah), maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lainnya. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin

disebut dengan efek substitusi tenaga kerja (substitution effect). Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya dalam uraian diatas, Sudarsono (2009:35) menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah.

Menurut Sonny Sumarsono (2003:112) upah dibagi menjadi tiga macam yaitu :

4. Upah pokok Upah yang diberikan pada karyawan, yang dibedakan atas upah per jam, per hari, per minggu, per bulan.
5. Upah lembur Upah yang diberikan kepada karyawan yang bekerja melebihi jam kerja yang telah ditetapkan perusahaan.
6. Tunjangan Sejumlah uang yang diterima karyawan secara menyeluruh karena adanya keuntungan dari perusahaan pada akhir tahun neraca.

## 2. Nilai Produksi

Nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual atau sampai ke tangan konsumen. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan atau industri meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya. Perubahan yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain: naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi.

Nilai output suatu daerah diperkirakan akan mengalami peningkatan hasil produksi dengan bertambahnya jumlah perusahaan yang memproduksi barang yang sama. Para pengusaha akan membutuhkan sejumlah uang yang akan diperoleh dengan tambahan perusahaan tersebut, demikian juga dengan tenaga kerja. Apabila jumlah output dihasilkan oleh perusahaan yang jumlahnya lebih besar maka akan menghasilkan output yang besar pula, sehingga semakin banyak jumlah perusahaan/unit yang berdiri maka akan semakin banyak kemungkinan untuk terjadi penambahan output produksi.

Sudarsono (2005:35) menyatakan bahwa perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain: naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi. Lain halnya dengan Payaman) yang menyatakan bahwa pengusaha memperkerjakan seseorang karena itu membantu memproduksi barang/jasa untuk dijual kepada konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi.

### 3. Nilai Investasi

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Mesin digerakkan oleh tenaga kerja atau sumber- sumber serta



bahan-bahan dikelola oleh manusia. Sedangkan menurut investasi adalah penambahan barang modal secara neto positif. Seseorang yang membeli barang modal tetapi ditujukan untuk mengganti barang modal yang aus dalam proses produksi bukanlah merupakan investasi, tetapi disebut dengan pembelian barang modal untuk mengganti (replacement).

Pembelian barang modal ini merupakan investasi pada waktu yang akan datang. Nilai investasi ini ditetapkan atas dasar nilai atau harga dari kondisi mesin dan peralatan pada saat pembelian. Investasi ini menentukan skala usaha dari suatu industri kecil yang akan mempengaruhi kemampuan dari usaha tersebut dalam penggunaan faktor produksi yang dalam hal ini berhubungan dengan jumlah investasi yang dilakukan perusahaan yang pada akhirnya menentukan tingkat penyerapan tenaga kerja.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai pengaruh upah dan modal terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja pada usaha makanan dan minuman di kota Makassar. Adapun kesimpulan yang diambil adalah sebagai berikut :

1. Secara langsung, modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha makanan dan minuman di kota Makassar. Begitupun secara tidak langsung, modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja usaha makanan dan minuman di kota Makassar melalui omset penjualan. Dengan demikian maka  $H_0$  diterima dan  $H_A$  ditolak, sehingga hipotesis yang mengatakan tingkat upah dan modal signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. Atau dengan kata lain, semakin tinggi modal yang digunakan, semakin tinggi pula tingkat penyerapan tenaga kerja usaha makanan dan minuman di kota Makassar.
2. Variabel upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap omset penjualan dan penyerapan tenaga kerja pada usaha makanan dan minuman di Kota Makassar. Dengan demikian maka  $H_0$  diterima dan  $H_A$  ditolak, sehingga hipotesis yang mengatakan tingkat upah dan modal signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. Atau dengan kata lain, semakin

tinggi tingkat upah, akan menurunkan penyerapan tenaga kerja pada usaha makanan dan minuman di Kota Makassar.

3. Secara simultan atau bersama-sama variabel modal dan upah mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung yang lebih besar dari nilai F tabel. Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga hipotesis yang menyatakan tingkat upah dan modal signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja.
4. Variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada usaha makanan dan minuman adalah variabel modal dilihat dari nilai standarized yang paling besar, sehingga peningkatan modal diharapkan mampu mengatasi jumlah pengangguran yang ada di Kota Makassar, sebab semakin tinggi modal maka omzet penjualan dan penyerapan tenaga kerja semakin tinggi.

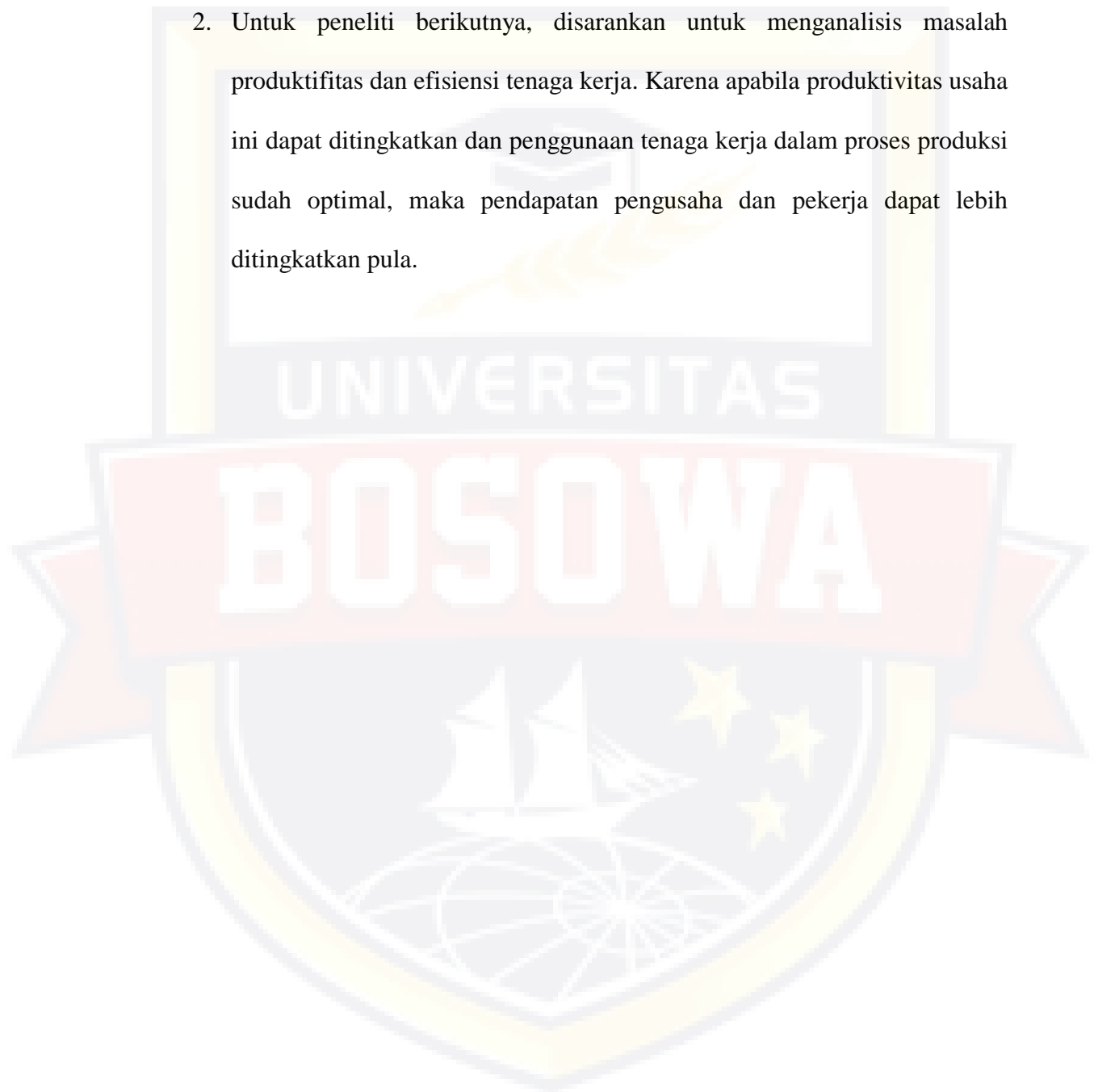
## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan penulis sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada usaha makanan dan minuman maka perlu ditunjang oleh adanya dukungan dari berbagai faktor-faktor produksi terutama modal yang memadai karena faktor produksi ini yang signifikan dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja dibanding variabel lainnya. Modal yang tinggi dijelaskan mampu

mendongkrak pendapatan dan omset, juga secara langsung meningkatkan tingkat penyerapan tenaga kerja.

2. Untuk peneliti berikutnya, disarankan untuk menganalisis masalah produktifitas dan efisiensi tenaga kerja. Karena apabila produktivitas usaha ini dapat ditingkatkan dan penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi sudah optimal, maka pendapatan pengusaha dan pekerja dapat lebih ditingkatkan pula.



## DAFTAR PUSTAKA

Amirullah, dan Imam Hardjanto, 2005. *Pengantar Bisnis*, Edisi Pertama, Graha Ilmu. Yogyakarta.

Boediono, DR. 1982. "*Teori Pertumbuhan Ekonomi*". Edisi Pertama, BPFE - UGM, Yogyakarta.

Badan pusat statistik kota makassar. PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha kota Makassar, tahun 2011-2015 (Juta Rp)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Disnakertrans, 2003. *Ketenagakerjaan*. Jakarta

Djoyohadikusumo, Sumitro. 1985. *Perdagangan Dan Industri Dalam Pembangunan*. LP3ES: Jakarta.

Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Universitas Michigan. Erlangga: Jakarta.

Dwi Janarko. 1995. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil di Kota Semarang*. Skripsi : Universitas Diponegoro, Semarang.

Gilarso, T. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Edisi Revisi 1992. Kanisius: Yogyakarta.

Hasibuan, Nusimansyah. 1993. *Ekonomi Industri*. LP3ES : Jakarta.

Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. PT. Raya Grafindo Persada : Jakarta.

Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia & Ketenagakerjaan*. Graha Ilmu.

Suparmoko. 1990. *Pengantar Ekonomi Makro*. PBPE, Yogyakarta.

Syawaluddin. 31 Desember 2012. *UMP Masalah Krusial di Indonesia*, (Online),

(<http://www.suara-tamiang.com/2012/12/ump-masalah-krusial-di-indonesia.html?m=1>, diakses 22 Maret 2013)

Tambunan, Tulus. 1999. *Perkembangan Industri Kecil Di Indonesia*. Mutiara Sumber Widia : Jakarta.

Zamrowi, M. Taufik, 2007. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil*.



### LAMPIRAN III

#### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
TENAGA_KERJA	1,9400	,86685	50
UPAH	1023500,00 00	328304,62770	50

#### Correlations

		TENAGA_KERJA	UPAH
Pearson Correlation	TENAGA_KERJA	1,000	-,601
	UPAH	-,601	1,000
Sig. (1-tailed)	TENAGA_KERJA	.	,000
	UPAH	,000	.
N	TENAGA_KERJA	50	50
	UPAH	50	50

#### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	UPAH <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: TENAGA\_KERJA

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,601 <sup>a</sup>	,361	,348	,70008

a. Predictors: (Constant), UPAH

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13,295	1	13,295	27,127	,000 <sup>a</sup>
	Residual	23,525	48	,490		
	Total	36,820	49			

a. Predictors: (Constant), UPAH

b. Dependent Variable: TENAGA\_KERJA

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,564	,327		10,894	,000
	UPAH	-1,587E-6	,000	-,601	-5,208	,000

a. Dependent Variable: TENAGA\_KERJA

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
TENAGA_KERJA	1,9400	,86685	50
MODAL	26670000,000	6338745,44982	50

**Correlations**

		TENAGA_KERJA	MODAL
Pearson Correlation	TENAGA_KERJA	1,000	-,035
	MODAL	-,035	1,000
Sig. (1-tailed)	TENAGA_KERJA	.	,404
	MODAL	,404	.
N	TENAGA_KERJA	50	50
	MODAL	50	50

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	MODAL <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: TENAGA\_KERJA

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,035 <sup>a</sup>	,001	-,020	,87529

a. Predictors: (Constant), MODAL



**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,046	1	,046	,060	,808 <sup>a</sup>
	Residual	36,774	48	,766		
	Total	36,820	49			

a. Predictors: (Constant), MODAL

b. Dependent Variable: TENAGA\_KERJA

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,069	,540		3,827	,000
	MODAL	-4,820E-9	,000	-,035	-,244	,808

a. Dependent Variable: TENAGA\_KERJA